

## Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Antara Peserta Didik

Junaidin Basri<sup>1</sup>, Ceceng Salamudin<sup>2</sup>, Asep Wisnu Hardiansyah<sup>3</sup>  
STAI AI Musaddadiyah Garut

[junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id)  
[cecengsalamudin@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:cecengsalamudin@stai-musaddadiyah.ac.id)  
[asep.wisnu.2104@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:asep.wisnu.2104@stai-musaddadiyah.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Submitted: 09-07-2025

Accepted: 08-09-2025

Published: 31-10-2025

### Abstrak

Fenomena *bullying* masih marak terjadi di Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan. Hasil observasi peneliti bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa praktik *bullying* pernah terjadi di sekolah dalam berbagai bentuk perilaku *bullying*. Data Bimbingan Konseling (BK) mencatat bentuk *bullying* yang dominan adalah verbal (40%), relasional (30%), *cyberbullying* (20%), dan fisik (10%). Kondisi ini menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam memahami berbagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sedangkan teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah mencakup tiga bentuk, yaitu *bullying* verbal yang berupa ejekan, *bullying* relasional yang berupa pengucilan, dan *cyber-bullying* yaitu ejekan di media sosial. Upaya guru PAI dalam mengatasinya dilakukan melalui dua yaitu *upaya preventif*, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, meningkatkan religiusitas melalui kegiatan keagamaan, dan melaksanakan program P5, serta *upaya kuratif*, melalui konseling personal, pemberian nasihat dan keteladanan, penerapan sanksi edukatif, serta kolaborasi dengan orang tua.

Kata kunci: *bullying*; upaya guru pai; peserta didik

### Abstract

*Bullying remains a widespread phenomenon in Indonesia, including in educational settings. Observations by researchers and Islamic Religious Education (PAI) teachers indicate that bullying has occurred at school, taking various forms. Guidance and Counseling (BK) data from school in 2024 recorded that the dominant forms of bullying were verbal (40%), relational (30%), cyberbullying (20%), and physical (10%). This situation underscores the importance of Islamic Religious Education (PAI) teachers in understanding the various efforts made to address bullying in schools. This study aims to describe the forms of bullying behavior and the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming bullying behavior at school. This research used a descriptive qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Both primary and secondary data sources were used. Data analysis involved four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that bullying behavior at school encompassed three forms: verbal bullying in the form of teasing, relational bullying in the form of exclusion, and cyberbullying, namely teasing on social media. Islamic Religious Education teachers addressed these issues through two approaches: preventive measures, integrating Islamic values into*

*learning, increasing religiosity through religious activities, and implementing the P5 program. Curative measures, including personal counseling, providing advice and role models, implementing educational sanctions, and collaborating with parents.*

*Keywords: bullying, pai teachers' efforts, students*

## 1 Pendahuluan

Perilaku *bullying* merupakan tindakan permusuhan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, baik melalui ancaman agresif maupun tindakan spontan. Perilaku ini dapat muncul di berbagai lingkungan, seperti sekolah, rumah, tempat kerja, maupun ruang sosial lainnya, dan sering menimbulkan rasa takut pada korban (Wiyani, 2012). Perilaku *bullying* dapat berlangsung secara terbuka maupun tersembunyi, bahkan kadang disamarkan sebagai bentuk persahabatan. Tindakan ini bisa dilakukan secara individu maupun berkelompok (Masri, Julianto, Aisyah, & Kasmi, 2023). Perilaku *bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga psikologis seperti penindasan, pengucilan, penghinaan, dan intimidasi. Biasanya dilakukan oleh siswa yang lebih kuat untuk mendominasi yang lemah, sehingga korban merasa takut, terancam, dan mengalami dampak negatif pada kesehatan mental (Azizi, et al., 2024).

Kasus *bullying* di Indonesia terjadi dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir. Data KPAI mencatat 480 korban dan 437 pelaku pada 2016–2020, dengan rata-rata 30–60 kasus setiap tahun. Pada 2022 tercatat 226 kasus, termasuk 18 kasus *cyberbullying*. Indonesia bahkan menempati peringkat kelima dunia dalam jumlah insiden *bullying*, menandakan bahwa permasalahan ini masih menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan nasional (Peren, 2022). Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan menunjukkan tren meningkat, dari 91 kasus pada 2020 menjadi 285 kasus pada 2023, dan melonjak signifikan menjadi 573 kasus pada 2024 (JPPI). Kasus tersebut mencakup sekolah umum, madrasah, dan pesantren, menegaskan bahwa kekerasan, termasuk *bullying*, masih menjadi persoalan serius yang perlu ditangani secara sistematis dan kolaboratif (Umi Zuhriah., 2022).

Dalam ajaran agama Islam, sangat dilarang keras dan tidak dianjurkan untuk berperilaku merendahkan orang lain, atau yang dalam istilah modern dikenal sebagai tindakan *bullying*. Larangan tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, yakni dalam Surat Al-Hujurat (49) ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”(Qur’an Kemenag, 2022)(QS. Al-Hujurat[49]:11)

Dalam tafsir Al-Mishbah karya Prof. Quraish Shihab disebutkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 ini turun sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya, yakni ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk melakukan *ishlah*, dan kemudian turunkan ayat ini untuk memberi petunjuk tentang hal yang harus dihindari untuk mencegah adanya pertikaian. Prof. Quraish shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan suatu kaum untuk mengolok-olok kaum lainnya, karena bisa saja kaum yang diolok-olok tersebut lebih baik kedudukannya di sisi Allah. Sehingga yang melakukan olok-olok tersebut melakukan dua kesalahan, yakni kesalahan karena mengolok-olok dan kesalahan karena ternyata yang diolok lebih baik darinya (Shihab, 2002).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bersama guru PAI di sekolah menunjukkan bahwa praktik *bullying* masih ditemukan, baik dalam bentuk verbal seperti ejekan, relasional berupa pengucilan, maupun *cyberbullying* melalui media sosial. Data Bimbingan Konseling (BK) sekolah tahun 2024 mencatat bentuk *bullying* yang dominan adalah verbal (40%), relasional (30%), *cyberbullying* (20%), dan fisik (10%). Dampak dari perilaku ini cukup serius, di antaranya rendahnya kepercayaan diri siswa, hambatan dalam interaksi sosial, hingga keinginan untuk pindah sekolah. *Bullying* verbal menjadi bentuk *bullying* yang paling umum terjadi di sekolah. Perilaku ini sering terjadi pada saat jam istirahat atau sepulang sekolah. Sementara itu, *bullying* relasional biasanya dilakukan oleh kelompok siswa yang mendominasi, dengan cara mengucilkan korban dari pergaulan sosial. Meskipun kasus *cyberbullying* terbilang sedikit, namun cukup mengkhawatirkan karena sulit diawasi secara langsung, dan beberapa siswa melaporkan telah menerima hinaan melalui media sosial.

Permasalahan perilaku peserta didik seperti *bullying* merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak sekolah. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat krusial. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membimbing siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, melalui penanaman kembali nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, guru PAI memiliki kewajiban untuk mendidik peserta didiknya melalui berbagai pendekatan, baik melalui proses pembelajaran maupun melalui pendekatan pembinaan akhlak lainnya, demi tercapainya perkembangan karakter yang maksimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Tafsir, 1994).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMAN 17 Garut dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang muncul di kalangan peserta didik serta menganalisis strategi dan langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

## 1.1 Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam (Uhibiyati, 1999) Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kajian tentang proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Secara ringkas, pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang bersumber dan berlandaskan pada ajaran Islam”(Nata,Abudin.,2009).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis. *Bullying* merupakan bentuk penyimpangan dari nilai ukhuwah Islamiyah. Teori pendidikan sosial Islam mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menjauhi sikap zalim (Ramayulis, 2008). Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menyatu dengan kepribadiannya. Dengan kata lain pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan hidup yang layak di dunia saja melainkan bertujuan agar memiliki kehidupan yang baik di akhirat kelak (Izzan & Solihin, 2025)

## 1.2 Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdikbud KBBI,2002) *upaya* dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang mengarahkan energi dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya pada dasarnya merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai target atau tujuan tertentu dengan mencurahkan tenaga, pikiran, serta usaha yang maksimal (Tohirin, 2014). Upaya guru dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan profesional yang dilakukan untuk mendidik, (Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

membimbing, dan mengevaluasi peserta didik secara menyeluruh. Peran tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, penanganan masalah sosial seperti perilaku *bullying*, serta penguatan nilai moral dan keagamaan. Dengan demikian, upaya guru memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar proses pembelajaran di kelas, melainkan juga berfungsi sebagai ikhtiar dalam membentuk pribadi peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan perilaku peserta didik, agar mereka terhindar dari berbagai bentuk perilaku negatif, termasuk *bullying*. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam membentuk aspek spiritual dan etika positif yang menjadi pondasi utama dalam kepribadian peserta didik. Salah satu tugas utama dari guru Pendidikan Agama Islam adalah menjadi *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi peserta didik (Salamudin et al.,2024)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku bullying melalui berbagai strategi. Upaya pencegahan dilakukan dengan menciptakan budaya sekolah yang positif, mengintegrasikan nilai-nilai agama, serta menetapkan aturan yang jelas terkait *bullying*. Jika kasus terjadi, guru PAI melakukan intervensi dengan menindaklanjuti laporan, melindungi korban, memberikan nasihat kepada pelaku, dan melibatkan orang tua. Selain itu, guru PAI menjalin kolaborasi dengan guru lain, staf sekolah, dan orang tua untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman. Sementara itu, melalui upaya kuratif, guru memberikan bimbingan moral dan nasihat keagamaan guna memulihkan kondisi korban maupun pelaku, serta menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menciptakan sekolah yang bebas dari *bullying* (Nasution, 2024).

### 1.3 Perilaku *Bullying*

*Bullying* berasal dari kata “*bull*” dalam bahasa Inggris yang berarti banteng, yang menggambarkan kekuatan atau dominasi. Dalam bahasa Indonesia, istilah “*bully*” merujuk pada tindakan intimidasi atau gangguan terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bullying* atau *perundungan* adalah perilaku mengganggu, menjahili secara terus-menerus, membuat susah, atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik, yang dilakukan berulang-ulang dari waktu ke waktu. Contoh perilaku *bullying* antara lain: memanggil seseorang dengan julukan yang menghina, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, hingga mengancam, yang semuanya dapat menimbulkan penderitaan bagi korban (Faishal.,2023).

Imam al-Ghazali banyak menyoroti persoalan perilaku manusia yang berhubungan dengan hubungan sosial. Dalam karyanya *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, beliau menegaskan bahwa salah satu bentuk akhlak tercela adalah menyakiti orang lain (*al-adhā*), baik melalui ucapan, tindakan fisik, maupun perilaku sosial. Walaupun pada masa beliau istilah “*bullying*” belum dikenal, namun uraian beliau mengenai perbuatan menyakiti sangat relevan untuk memahami fenomena *bullying* pada era modern (Al-Ghazali, 2002). Menurut Imam al-Ghazali, perilaku *bullying* dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk. Pertama, *bullying* verbal, seperti mengejek, mencela, memberi julukan buruk, serta menyebarkan aib. Kedua, *bullying* fisik, seperti memukul, menendang, atau merusak barang, dipandang sebagai bentuk kezaliman yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ketiga, *bullying* relasional, seperti mengucilkan atau mempermalukan orang lain, bersumber dari sifat *kibr* (kesombongan), *hasad* (iri dengki), dan *‘adāwah* (permusuhan) yang merusak harmoni sosial. Keempat, penyebaran aib dan fitnah, yang relevan dengan fenomena *cyberbullying*, dipandang al-Ghazali sebagai bentuk ghibah dan namimah yang diharamkan (Al-Ghazali, 2003).

Menurut Imam al-Ghazali, perilaku *bullying* bisa terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa lemahnya kontrol diri menyebabkan seseorang mudah melakukan ejekan, penghinaan, atau kekerasan. Faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang buruk, semakin memperkuat kecenderungan tersebut (Al-Ghazali, 2002). Dampak perilaku *bullying* tidak hanya menimpa korban, seperti hilangnya rasa percaya diri dan gangguan konsentrasi belajar, tetapi juga pelaku, yang terbiasa dengan akhlak buruk hingga hati menjadi keras. Lebih jauh lagi, lingkungan sekolah pun ikut terdampak melalui hilangnya ukhuwah, turunnya iklim belajar, serta terciptanya kelompok bermusuhan. Dengan demikian, al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak dan kontrol diri melalui nilai-nilai Islam merupakan kunci dalam pencegahan dan penanggulangan *bullying* di lembaga pendidikan (Al-Ghazali, 2002).

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). John W. Creswell (Creswell, 1994) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam bentuk latar ilmiah. Menurut Creswell (Creswell, 2013) penelitian studi kasus merupakan model penelitian dengan mengulas kehidupan nyata adanya sebuah kasus melalui sebuah pengumpulan data secara lebih detail dan mendalam dengan wawancara, observasi, dokumentasi, audio, dan berbagai dokumen pendukung lainnya untuk mencari sebuah informasi mengenai deskripsi kasus. Kasus itu sendiri menjadi alasan dan fokus utama dilakukannya penelitian pada kasus yang terjadi untuk mengetahui dan meneliti sejauh mana upaya Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* di antara peserta didik di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan objek penelitian yaitu guru PAI, guru BK, Wakil Kepala Sekolah serta 3 siswa yang terlibat kasus *bullying*. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2013).

## 3 Hasil dan Pembahasan

### Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di Sekolah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik *bullying* memang terjadi di sekolah dalam tiga bentuk, yaitu *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyberbullying*. Jika dianalisis dengan teori Imam al-Ghazali, perilaku tersebut merupakan manifestasi dari lemahnya pengendalian diri serta dominasi hawa nafsu, amarah, dan penyakit hati. Pertama, *bullying* verbal sejalan dengan pandangan al-Ghazali tentang bahaya lisan yang dapat melahirkan fitnah, caci maki, dan penghinaan. Kedua, *bullying* relasional berkaitan dengan *hasad* (iri hati) dan *hiqd* (dendam) yang mendorong pengucilan dan perusakan reputasi. Ketiga, *cyberbullying* merepresentasikan bentuk modern dari ghibah, namimah, dan membuka aib, yang oleh al-Ghazali dipandang sebagai perilaku tercela. Dengan demikian, perilaku *bullying* di sekolah dapat dipahami sebagai wujud penyimpangan akhlak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru, khususnya guru PAI, dalam membimbing siswa agar mampu mengendalikan diri, menjaga lisan, menata hati, dan membiasakan adab yang baik dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor individu, yaitu lemahnya kontrol diri yang membuat siswa impulsif, mudah dikuasai emosi, dan kurang mampu memahami perasaan orang lain. Kedua, faktor teman sebaya, di mana tekanan kelompok (*peer pressure*) mendorong siswa meniru perilaku perundungan demi memperoleh pengakuan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, bahwa nafsu amarah dan syahwat yang tidak dikendalikan akan melahirkan akhlak tercela, sedangkan lingkungan buruk akan menyeret individu pada perilaku menyimpang. Dengan demikian, peran guru, khususnya Guru PAI, sangat penting dalam membina akhlak, menanamkan pengendalian diri, dan membimbing siswa memilih pergaulan yang baik.

### Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di antara Peserta didik di Sekolah

Hasil penelitian terdapat dua bentuk utama strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi permasalahan *bullying* di sekolah, yakni upaya preventif (pencegahan) dan upaya kuratif

(penanganan). Upaya preventif guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, saling menghormati, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran, sehingga siswa terbiasa bersikap Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, meningkatkan religiusitas peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan Jum'atan, yang melatih disiplin, empati, dan kebersamaan. Ketiga, berperan aktif dalam program P5 dengan tema *BIHASTANSIK (Lebih Asik Tanpa Mengusik)* yang menumbuhkan kesadaran bahaya *bullying* serta menyalurkan energi siswa dalam aktivitas positif dan kolaboratif.

Upaya preventif yang dilakukan guru PAI di sekolah, seperti integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan religius, dan pelaksanaan program P5, pada hakikatnya sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali. Menurutnya, pendidikan harus berfokus pada *tahdzib al-akhlaq* (pembinaan akhlak) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui internalisasi nilai, pembiasaan berulang, serta lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, strategi preventif guru PAI bukan sekadar pencegahan *bullying*, tetapi juga merupakan bentuk implementasi teori pendidikan Al-Ghazali yang menekankan pembentukan karakter mulia, pengendalian diri, serta terciptanya lingkungan sosial yang harmonis.

Selain upaya pencegahan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah juga melakukan langkah kuratif, yaitu penanganan ketika kasus *bullying* sudah terjadi. Tujuan utamanya adalah memperbaiki, menyembuhkan, serta mencegah agar perilaku tersebut tidak terulang. Upaya kuratif yang dilakukan diantaranya adalah pertama, guru PAI melakukan pendekatan konseling personal kepada pelaku maupun korban *bullying*. Melalui dialog dan mediasi, guru berusaha menggali akar permasalahan, memahami kondisi emosional siswa, serta membangun penyelesaian yang adil. Kedua, guru memberikan nasihat sekaligus teladan nyata dalam sikap sabar, santun, dan empati. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima teori akhlak, tetapi juga melihat praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dalam kasus tertentu diterapkan sanksi edukatif yang mendidik, seperti membuat surat pernyataan, mengikuti bimbingan khusus, atau melaksanakan kegiatan sosial. Sanksi ini bertujuan agar pelaku menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya. Keempat, guru PAI menjalin kolaborasi dengan guru BK, wali kelas, orang tua, serta pihak sekolah secara keseluruhan. Sinergi ini penting karena penanganan *bullying* membutuhkan dukungan bersama antara sekolah dan keluarga.

Upaya kuratif ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali tentang *tahdzib al-akhlaq* (pembinaan akhlak) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter melalui latihan, bimbingan, dan perbaikan ketika terjadi penyimpangan. Dengan demikian, kombinasi strategi preventif dan kuratif guru PAI tidak hanya menekan perilaku *bullying*, tetapi juga mewujudkan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali mencetak manusia berilmu yang berakhlak mulia serta membangun lingkungan sosial yang harmonis.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian mengenai “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Antara Peserta Didik di Sekolah”, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah ini mencakup tiga kategori utama. Pertama, *bullying* verbal, yakni penindasan melalui kata-kata kasar, hinaan, atau ucapan yang menyakiti. Kedua, *bullying* relasional, yaitu upaya merusak hubungan sosial maupun reputasi seseorang di lingkungan sekolah. Ketiga, *cyber-bullying*, yakni penindasan dengan memanfaatkan teknologi digital dan media sosial.

Adapun upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* dilakukan melalui dua strategi. Upaya preventif dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI, meningkatkan religiusitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan, serta melaksanakan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan tema *BIHASTANSIK (Lebih Asik Tanpa Mengusik)*. Sementara itu, upaya kuratif ditempuh dengan pendekatan konseling personal terhadap pelaku maupun korban, pemberian nasihat dan keteladanan, penerapan sanksi yang bersifat edukatif, serta kolaborasi aktif dengan guru lain dan orang tua peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid (2002) *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah,)
- Al-Ghazali., Abu Hamid (2003) *Tahdzīb al-Akhlāq wa Mu'ālġat Amrāđ al-Qulūb*, (Kairo: Dar al-Ma 'ārif,
- Azizi, A. J., Putra, N. P., & Wahyuningsih, A. (2024). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Di Uptd Sdn 2 Jambe Kec. Kertasmaya. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9),
- Salamudin, Ceceng, Wita Dwi Altifa (2024).Kata Kunci Karakter Disiplin, dan Peserta Didik ; Kerja Sama Guru PAI Dengan Wali Kelas Dalam Penanganan Masalah Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Di SDN ! Sukatani Cilawu Garut). *Jurnal Masagi*.
- Creswell. (2013). *Research Design; Qualitative and Quantitative Approach*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar).
- Depdikbud KBBI.(2002). *Jakarta: Balai Pustaka*,
- Faishal.(2023).Upaya Menanggulangi Bullying, Ta'dibi Jurnal Manajemen Pendeidikan Islam,
- Izzan, A., & Solihin, M. R. (2025). Profil Pelajar Berkebhinekaan Global Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Masagi*, 04(01),
- Masri, S., Julianto, T. A., Aisyah, S., & Kasmi, K. (2023). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Di Sman 17 Luwu. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 36–48. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2217>
- Nasution, Aiman, Ummu..(2024).Peran Guru Dalam Mencegah Bullying), *Journal Of Education*, 2
- Nata, Abudin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sipri Peren, <https://www.depodu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/> (diakses 14 Februari 2025)
- Umi, Zuhriah (2022). <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>.
- Qur'anKemenag.(2022).*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an KEMENAG RI*.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*,Jakarta: Kalam Mulia
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*,. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 13. (Jakarta: Lentera Hati,)
- Tafsir,Ahmad .(1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*.PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Uhbiyati, N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia)
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children* (R. T. Sari, Ed.) (pertama). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.